

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Konsep Kebijakan Publik

Kebijakan publik merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mengatasi berbagai permasalahan publik serta mencapai tujuan pembangunan. Kebijakan publik tidak hanya berbentuk peraturan perundang-undangan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk program, kegiatan, maupun tindakan pemerintah yang dirancang untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan publik menjadi instrumen penting dalam penyelenggaraan pemerintahan karena berfungsi sebagai pedoman dalam merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai program pembangunan.

Menurut Rodiyah, Choiriyah, dan Sukmana (2022), kebijakan publik merupakan proses yang meliputi penetapan agenda, perumusan kebijakan, implementasi, hingga evaluasi kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Kebijakan publik disusun secara sistematis agar setiap program yang dijalankan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Suprpto dan Pannyiwi (2022) menjelaskan bahwa kebijakan publik merupakan instrumen pemerintah dalam merespons berbagai persoalan publik melalui proses formulasi, implementasi, dan evaluasi kebijakan. Keberhasilan suatu kebijakan sangat ditentukan oleh ketepatan dalam mengidentifikasi permasalahan, penyusunan alternatif kebijakan, pelaksanaan program, serta evaluasi terhadap dampak yang ditimbulkan setelah kebijakan diterapkan.

Selanjutnya, Atmaja, Astariyani, dan Aryani (2022) menyatakan bahwa kebijakan publik merupakan keputusan pemerintah yang dibuat untuk mengatasi permasalahan tertentu, melaksanakan kegiatan

tertentu, atau mencapai tujuan tertentu yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Kebijakan publik harus memiliki dasar hukum yang jelas sehingga pelaksanaannya mempunyai kekuatan mengikat serta mampu memberikan kepastian dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Dalam penelitian ini, Program Pertanian Perkotaan merupakan salah satu bentuk implementasi kebijakan publik yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Bengkulu melalui Dinas Pangan dan Pertanian. Program ini bertujuan mendorong pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber produksi pangan, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pertanian, serta memperkuat ketahanan pangan keluarga. Melalui penyediaan sarana produksi, pelatihan, pendampingan teknis, dan pemberdayaan masyarakat, pemerintah berupaya meningkatkan kemandirian pangan rumah tangga sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian, kebijakan publik dalam penelitian ini dipahami sebagai dasar penyelenggaraan Program Pertanian Perkotaan yang dirancang oleh pemerintah untuk menjawab permasalahan ketahanan pangan melalui pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal. Keberhasilan implementasi kebijakan tersebut dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat, efektivitas pelaksanaan program, serta dampaknya terhadap peningkatan ketahanan pangan keluarga.

2.1.2 Konsep Pertanian Perkotaan

Pertanian perkotaan (*urban farming*) merupakan kegiatan budidaya yang dilakukan di wilayah perkotaan dengan memanfaatkan lahan atau ruang yang tersedia, baik dalam bentuk budidaya tanaman, peternakan, maupun perikanan. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dalam skala rumah tangga maupun secara berkelompok melalui komunitas masyarakat. Pemanfaatan lahan pekarangan, lahan kosong, atap bangunan, hingga penggunaan berbagai media tanam alternatif menjadi bentuk penerapan pertanian perkotaan yang banyak dijumpai di kawasan perkotaan.

Perkembangan pertanian perkotaan tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat perkotaan, seperti meningkatnya kebutuhan pangan seiring pertumbuhan jumlah penduduk, semakin terbatasnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan, serta tingginya ketergantungan masyarakat terhadap pasokan pangan dari luar daerah. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai upaya untuk meningkatkan kemandirian pangan pada tingkat rumah tangga maupun komunitas. Selain berfungsi sebagai sumber penyediaan pangan, pertanian perkotaan juga mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara lebih produktif dan berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya dapat memenuhi sebagian kebutuhan pangan keluarga, tetapi juga memperoleh manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang mendukung terwujudnya ketahanan pangan di wilayah perkotaan.

Menurut Hanifa et al. (2023), pertanian perkotaan merupakan praktik budidaya berbagai komoditas pertanian seperti sayuran, buah-buahan, tanaman obat, ikan, dan unggas yang dilakukan pada lahan pekarangan rumah, taman komunitas, sekolah, perkantoran, maupun ruang terbuka lainnya di wilayah perkotaan. Pertanian perkotaan menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung ketahanan pangan dan kedaulatan pangan rumah tangga. Selain menghasilkan pangan, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

Pertanian perkotaan saat ini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan bercocok tanam, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pangan berkelanjutan. Yani, Hati, dan Hardianti (2025) menjelaskan bahwa pertanian perkotaan merupakan pendekatan partisipatif yang mampu meningkatkan akses pangan rumah tangga, memperbaiki kualitas konsumsi pangan, serta memperkuat ketahanan ekonomi keluarga di wilayah perkotaan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pertanian perkotaan berperan dalam menciptakan kota yang lebih hijau, sehat, dan tangguh terhadap berbagai ancaman krisis pangan. Oleh karena itu, berbagai pemerintah daerah di Indonesia mulai mendorong pengembangan program pertanian perkotaan sebagai bagian dari strategi pembangunan ketahanan pangan masyarakat.

2.1.3 Tujuan Pertanian Perkotaan

Pelaksanaan pertanian perkotaan memiliki berbagai tujuan yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Salah satu tujuan utamanya adalah meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga melalui produksi pangan secara mandiri di lingkungan tempat tinggal. Dengan memanfaatkan lahan yang tersedia, masyarakat dapat memenuhi sebagian kebutuhan pangan keluarga tanpa harus sepenuhnya bergantung pada pasokan dari pasar. Selain itu, pertanian perkotaan juga bertujuan untuk mengurangi pengeluaran rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari serta membuka peluang memperoleh tambahan pendapatan dari hasil budidaya yang dipasarkan. Dari sisi sosial, kegiatan ini dapat memperkuat partisipasi dan kerja sama antaranggota masyarakat melalui berbagai aktivitas kelompok tani atau komunitas pertanian perkotaan. Sementara itu, dari aspek lingkungan, pertanian perkotaan berperan dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman melalui pemanfaatan lahan kosong secara produktif, penambahan ruang hijau, serta penerapan pola hidup yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, pertanian perkotaan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pembangunan perkotaan yang lebih berkelanjutan.

Hanifa et al. (2023) menyatakan bahwa pertanian perkotaan bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga,

mengurangi ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar daerah, serta memperkuat kedaulatan pangan masyarakat perkotaan.

Selain itu, tujuan pertanian perkotaan meliputi:

1. Meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga.
2. Mengurangi pengeluaran keluarga untuk kebutuhan pangan.
3. Menambah pendapatan rumah tangga melalui penjualan hasil panen.
4. Meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan.
5. Memanfaatkan lahan sempit secara produktif.
6. Meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.
7. Mendukung pembangunan berkelanjutan.

Yani et al. (2025) menjelaskan bahwa pertanian perkotaan dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga melalui pengurangan biaya konsumsi pangan dan penciptaan sumber pendapatan tambahan bagi rumah tangga.

2.1.4 Manfaat Pertanian Perkotaan

Pertanian perkotaan memberikan berbagai manfaat yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Manfaat tersebut meliputi manfaat ekonomi, sosial, lingkungan, dan kesehatan.

1. Manfaat Ekonomi

Pertanian perkotaan mampu mengurangi pengeluaran rumah tangga dalam membeli bahan pangan. Hasil panen yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga maupun dijual sehingga memberikan tambahan pendapatan.

Penelitian Abdoellah et al. (2023) menunjukkan bahwa rumah tangga yang aktif melakukan pertanian perkotaan memiliki tingkat ketahanan pangan yang lebih baik dibandingkan rumah tangga yang tidak melakukan kegiatan tersebut. Selain memenuhi kebutuhan pangan keluarga, hasil pertanian juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga.

2. Manfaat Sosial

Pertanian perkotaan dapat memperkuat interaksi sosial masyarakat melalui kegiatan kelompok tani, komunitas pertanian, dan program pemberdayaan masyarakat. Kegiatan tersebut mendorong terbentuknya kerja sama, gotong royong, dan solidaritas sosial.

3. Manfaat Lingkungan

Pertanian perkotaan membantu meningkatkan kualitas lingkungan melalui penambahan ruang hijau, pengurangan limbah organik melalui kompos, serta peningkatan kualitas udara di wilayah perkotaan. Suswadi dan Irawan (2023) menjelaskan bahwa pertanian perkotaan berkontribusi terhadap pelestarian keanekaragaman hayati, peningkatan kualitas lingkungan, serta penciptaan kota yang lebih sehat dan berkelanjutan.

4. Manfaat Kesehatan

Ketersediaan sayuran dan buah-buahan segar dari hasil budidaya sendiri dapat meningkatkan kualitas konsumsi pangan keluarga. Selain itu, aktivitas berkebun juga memberikan manfaat bagi kesehatan fisik dan mental masyarakat.

2.1.5 Bentuk-Bentuk Pertanian Perkotaan

Pertanian perkotaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kondisi lahan dan sumber daya yang tersedia. Beberapa bentuk pertanian perkotaan yang umum diterapkan antara lain:

1. Pemanfaatan Pekarangan Rumah

Pekarangan rumah dimanfaatkan untuk budidaya sayuran, buah-buahan, tanaman obat keluarga, dan tanaman rempah-rempah.

2. Vertikultur

Vertikultur merupakan teknik budidaya tanaman secara vertikal dengan menggunakan rak bertingkat sehingga cocok diterapkan pada lahan sempit.

3. Hidroponik

Hidroponik adalah metode budidaya tanaman tanpa menggunakan tanah sebagai media tanam, melainkan menggunakan larutan nutrisi.

4. Akuaponik

Akuaponik merupakan system budidaya yang mengintegrasikan budidaya tanaman dengan budidaya ikan dalam satu sistem yang saling mendukung.

5. Kebun Komunitas

Kebun komunitas adalah lahan pertanian yang dikelola secara bersama oleh kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan komunitas.

Menurut Maulana et al. (2023), berbagai bentuk pertanian perkotaan tersebut dapat diterapkan sesuai karakteristik wilayah perkotaan dan terbukti mendukung ketahanan pangan serta ketahanan masyarakat terhadap berbagai krisis ekonomi dan pangan.

2.1.6 Konsep Ketahanan Pangan Keluarga

Ketahanan pangan keluarga merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan seluruh anggota keluarga yang ditandai dengan tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup, aman untuk dikonsumsi, bergizi, beragam, serta dapat diakses secara berkelanjutan setiap waktu. Konsep ketahanan pangan keluarga tidak hanya menekankan pada aspek ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup kemampuan keluarga dalam memperoleh, memanfaatkan, dan menjaga stabilitas pemenuhan kebutuhan pangan bagi seluruh anggotanya.

Keluarga yang memiliki ketahanan pangan yang baik akan mampu memenuhi kebutuhan pangan secara memadai, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, sehingga dapat mendukung terciptanya status gizi dan kesehatan yang optimal. Sebaliknya, keterbatasan akses terhadap pangan dapat meningkatkan risiko terjadinya kerawanan pangan yang

berdampak pada menurunnya kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, ketahanan pangan keluarga menjadi salah satu indikator penting dalam upaya mewujudkan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menjelaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau.

Ketahanan pangan keluarga merupakan bagian penting dari ketahanan pangan nasional karena keluarga merupakan unit terkecil dalam sistem pangan. Apabila keluarga mampu memenuhi kebutuhan pangannya secara berkelanjutan, maka kondisi ketahanan pangan masyarakat secara keseluruhan akan semakin kuat.

Akbar et al. (2023) menjelaskan bahwa ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendapatan, pendidikan, akses terhadap pangan, dan kemampuan rumah tangga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

2.1.7 Dimensi Ketahanan Pangan Keluarga

Menurut FAO dan berbagai penelitian terbaru, ketahanan pangan memiliki empat dimensi utama, yaitu:

1. Ketersediaan Pangan (Food Availability)

Ketersediaan pangan menunjukkan adanya pasokan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

2. Akses Pangan (Food Access)

Akses pangan berkaitan dengan kemampuan rumah tangga memperoleh pangan baik melalui pembelian, produksi sendiri, maupun bantuan sosial.

3. Pemanfaatan Pangan (Food Utilization)

Pemanfaatan pangan berkaitan dengan kualitas konsumsi pangan, kandungan gizi, pola konsumsi, dan kesehatan anggota keluarga.

4. Stabilitas Pangan (Food Stability)

Stabilitas pangan menunjukkan kemampuan rumah tangga mempertahankan akses terhadap pangan secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

2.1.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Keluarga

Beberapa faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan keluarga antara lain:

1. Pendapatan rumah tangga.
2. Tingkat pendidikan kepala keluarga.
3. Jumlah anggota keluarga.
4. Akses terhadap sumber pangan.
5. Ketersediaan lahan.
6. Keterampilan dalam budidaya pertanian.
7. Dukungan pemerintah dan kelembagaan.
8. Kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Nugraha et al. (2023) menemukan bahwa partisipasi rumah tangga dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) berkontribusi terhadap peningkatan kecukupan pangan dan ketahanan pangan keluarga.

2.1.9 Hubungan Pertanian Perkotaan dengan Ketahanan Pangan Keluarga

Pertanian perkotaan dan ketahanan pangan keluarga memiliki hubungan yang erat. Melalui pemanfaatan lahan pekarangan dan ruang terbatas lainnya, rumah tangga dapat memproduksi sebagian kebutuhan pangan secara mandiri sehingga mengurangi ketergantungan terhadap pasar.

Abdoellah et al. (2023) menjelaskan bahwa pertanian perkotaan berkontribusi terhadap peningkatan ketersediaan pangan rumah tangga, diversifikasi konsumsi pangan, dan peningkatan pendapatan keluarga.

Yani et al. (2025) juga menyatakan bahwa program pertanian perkotaan mampu memperkuat akses pangan, meningkatkan

keberagaman konsumsi, serta memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga perkotaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin baik pelaksanaan program pertanian perkotaan, maka semakin tinggi pula peluang peningkatan ketahanan pangan keluarga. Oleh karena itu, pertanian perkotaan dipandang sebagai salah satu strategi efektif dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di wilayah perkotaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan kajian yang berkaitan dengan pertanian perkotaan dan ketahanan pangan keluarga. Melalui telaah terhadap hasil penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai temuan, pendekatan, serta metode yang telah digunakan dalam mengkaji topik tersebut. Selain itu, kajian terhadap penelitian terdahulu juga membantu dalam memahami hubungan antara pertanian perkotaan dan ketahanan pangan keluarga berdasarkan bukti empiris yang telah ada. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama menurut, Wijaya (2022) melakukan penelitian berjudul *Urban Farming in Food Security Efforts at Household Level in Indonesia: Systematic Review*. Penelitian ini menggunakan metode systematic review terhadap berbagai artikel ilmiah yang membahas peran pertanian perkotaan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanian perkotaan mampu meningkatkan ketersediaan pangan keluarga, terutama melalui budidaya sayuran dan buah-buahan. Selain itu, keberhasilan pertanian perkotaan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, keterampilan, dan komunikasi antaranggota masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertanian perkotaan merupakan salah satu strategi efektif dalam mendukung ketahanan pangan keluarga di wilayah perkotaan.

Penelitian kedua menurut, Abdoellah et al. (2023) melakukan penelitian dengan judul *Food Security of Urban Agricultural Households in the Area of*

North Bandung, West Java, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods untuk menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga pelaku pertanian perkotaan di Bandung Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang melakukan kegiatan pertanian perkotaan memiliki tingkat ketahanan pangan yang relatif lebih baik. Produksi pangan yang berasal dari pertanian perkotaan mampu meningkatkan diversifikasi konsumsi pangan dan mengurangi kerentanan rumah tangga terhadap gangguan pasokan pangan. Namun demikian, kondisi sosial ekonomi rumah tangga masih menjadi faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan.

Penelitian ketiga menurut, Maulana et al. (2023) melakukan penelitian berjudul *Understanding Urban Farming as Food Security for Community Resilience: A Study in Malang City*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pertanian perkotaan dalam mendukung ketahanan pangan dan ketahanan masyarakat di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanian perkotaan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kemandirian pangan, memperkuat ketahanan sosial masyarakat, serta meningkatkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pertanian perkotaan dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi keterbatasan lahan di wilayah perkotaan.

Penelitian keempat menurut, Hastuti et al. (2023) melakukan penelitian mengenai kelembagaan lahan dan tenaga kerja dalam pertanian perkotaan di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode eksplanatif dengan melibatkan 165 rumah tangga petani perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan kosong serta dukungan tenaga kerja dalam kegiatan pertanian perkotaan berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan kelembagaan dalam pengembangan pertanian perkotaan secara berkelanjutan.

Penelitian kelima menurut, Giyarsi et al. (2024) melakukan penelitian berjudul *The Contribution of Urban Farming to Urban Food Security: The*

Case of Buruan SAE. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi program pertanian perkotaan terhadap ketahanan pangan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pertanian perkotaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan ketersediaan pangan rumah tangga, diversifikasi konsumsi pangan, serta peningkatan pendapatan keluarga. Program tersebut juga mampu memperkuat partisipasi masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan di tingkat lokal.

Penelitian keenam menurut, Yani et al. (2025) melakukan penelitian berupa tinjauan naratif mengenai praktik pertanian perkotaan di Indonesia dengan judul *Urban Agriculture for Sustainable Food Systems: A Narrative Review of Indonesian Practices and Potentials*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanian perkotaan memiliki potensi besar dalam mendukung sistem pangan berkelanjutan melalui peningkatan akses pangan, diversifikasi konsumsi, serta penguatan ketahanan ekonomi rumah tangga. Penelitian ini juga mengidentifikasi perlunya dukungan kebijakan dan peningkatan kapasitas masyarakat agar pertanian perkotaan dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, diketahui bahwa pertanian perkotaan memiliki hubungan yang positif dengan ketahanan pangan rumah tangga. Kegiatan pertanian perkotaan dinilai mampu meningkatkan ketersediaan pangan, mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan, serta mendorong terciptanya kemandirian pangan pada tingkat keluarga. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pertanian perkotaan dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat perkotaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang membahas hubungan antara pertanian perkotaan dan ketahanan pangan keluarga. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan, baik dari segi lokasi penelitian, objek yang diteliti, maupun pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Semarang, Kota Bengkulu, dengan menjadikan keluarga peserta

program pertanian perkotaan sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis dampak program pertanian perkotaan terhadap ketahanan pangan keluarga secara lebih terukur.

Dengan adanya perbedaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris baru mengenai efektivitas program pertanian perkotaan dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga, khususnya di wilayah Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait pertanian perkotaan di Indonesia serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Konseptual Teori

Indikator Program Pertanian Perkotaan dalam penelitian ini disusun berdasarkan arah kebijakan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bengkulu dalam Renstra Tahun 2024–2026 berdasarkan, Peraturan Daerah Kota Bengkulu Nomor 8 Tahun 2023 tentang Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Kota Bengkulu Tahun 2024 – 2026 dan Keputusan Walikota Bengkulu Nomor 103 Tahun 2023 tentang Pengesahan Rencana Strategis Perangkat Daerah Kota Bengkulu Tahun 2024 - 2026. Khususnya terkait peningkatan pemanfaatan lahan pekarangan, pengembangan komoditas pertanian produktif, peningkatan partisipasi masyarakat, serta dukungan sarana dan pelatihan dalam kegiatan urban farming, sebagai berikut:

1. Peran serta masyarakat

Peran masyarakat dalam mengikuti program merupakan tingkat keaktifan atau frekuensi keterlibatan peserta dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan dalam Program Pertanian Perkotaan. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan usaha pertanian perkotaan (urban farming) yang unggul sehingga masyarakat dapat manfaat nilai ekonomis, ekologis dan estetika dari usaha yang dilaksanakannya. Semakin

tinggi peran masyarakat, semakin besar peluang peserta memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program.

Dalam penelitian ini, peran serta masyarakat mengikuti program diartikan sebagai tingkat keaktifan keluarga peserta dalam mengikuti seluruh kegiatan Program Pertanian Perkotaan yang diselenggarakan di Kelurahan Semarang. Indikator ini diukur melalui frekuensi kehadiran dalam kegiatan program, keterlibatan dalam pelatihan atau penyuluhan, keikutsertaan dalam kegiatan budidaya, serta partisipasi dalam kegiatan pemeliharaan dan pemanfaatan hasil pertanian. Semakin tinggi intensitas mengikuti program, semakin besar peluang Program Pertanian Perkotaan memberikan dampak positif terhadap ketahanan pangan keluarga.

2. Pemanfaatan lahan pekarangan

Pemanfaatan lahan pekarangan merupakan kegiatan mengoptimalkan lahan yang berada di sekitar rumah untuk membudidayakan berbagai komoditas pertanian, seperti sayuran, buah-buahan, tanaman obat keluarga (TOGA), rempah-rempah, maupun komoditas pangan lainnya. Dalam Meningkatkan pemanfaatan lahan pertanian dan perkarangan melalui usaha pertanian perkotaan (Urban Farming) dengan pemilihan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, produktivitas tinggi, dan mempunyai peluang pasar.

Dalam penelitian ini, pemanfaatan lahan pekarangan diartikan sebagai tingkat penggunaan lahan di sekitar rumah oleh keluarga peserta Program Pertanian Perkotaan untuk kegiatan budidaya tanaman pangan. Semakin optimal pemanfaatan lahan pekarangan, semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan ketersediaan pangan dan ketahanan pangan keluarga.

3. Pemilihan Komoditas

Pemilihan Komoditas merupakan keragaman tanaman atau komoditas pertanian yang diusahakan oleh masyarakat dalam kegiatan pertanian perkotaan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga maupun meningkatkan nilai ekonomi rumah tangga.

Dalam penelitian ini, jenis komoditas yang dibudidayakan diartikan sebagai keberagaman tanaman pangan yang dibudidayakan oleh keluarga peserta Program Pertanian Perkotaan di Kelurahan Semarang. Indikator ini diukur melalui jenis tanaman yang dibudidayakan, kesesuaian komoditas dengan kebutuhan keluarga, keberagaman hasil budidaya, serta pemanfaatan hasil panen untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.

4. Produktivitas usaha pertanian perkotaan

Produktivitas usaha pertanian perkotaan merupakan tingkat keberhasilan kegiatan budidaya yang diukur berdasarkan seberapa sering hasil pertanian dapat dipanen dalam periode tertentu. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang ketersediaan pangan, kerawanan pangan, distribusi pangan, cadangan pangan, penganeekaragaman konsumsi dan keamanan pangan;

Dalam penelitian ini, produktivitas usaha pertanian perkotaan diartikan sebagai tingkat keberhasilan masyarakat dalam mengelola kegiatan budidaya untuk menghasilkan pangan secara optimal dan berkelanjutan, yang didukung oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam bidang ketersediaan, kerawanan, distribusi, cadangan, penganeekaragaman konsumsi, dan keamanan pangan.

5. Pembinaan dan sarana

Dukungan sarana dan pelatihan merupakan bentuk fasilitasi yang diberikan oleh pemerintah atau instansi terkait kepada masyarakat untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan Program Pertanian Perkotaan. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan

benih, bibit, pupuk, media tanam, peralatan pertanian, serta kegiatan penyuluhan dan pelatihan mengenai teknik budidaya, pemeliharaan tanaman, hingga pemanfaatan hasil panen.

Dalam penelitian ini, dukungan sarana dan pelatihan diartikan sebagai tingkat bantuan fasilitas dan peningkatan kapasitas yang diterima oleh keluarga peserta Program Pertanian Perkotaan. Indikator ini diukur melalui ketersediaan sarana produksi, akses terhadap pelatihan atau penyuluhan, kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan peserta, serta manfaat pelatihan dalam meningkatkan kemampuan budidaya tanaman.

Indikator Ketahanan Pangan Keluarga dalam penelitian ini disusun berdasarkan konsep ketahanan pangan yang dikemukakan oleh Food and Agriculture Organization (FAO) dalam *The State of Food Security and Nutrition in the World 2022*. Ketahanan pangan pada dasarnya mencakup kemampuan individu atau rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup, aman, bergizi, serta dapat memenuhi kebutuhan dan preferensi pangan untuk menjalani kehidupan yang aktif dan sehat. Berdasarkan konsep tersebut, ketahanan pangan memiliki empat dimensi utama, yaitu ketersediaan pangan (food availability), akses pangan (food access), pemanfaatan pangan (food utilization), dan stabilitas pangan (food stability) (FAO et al., 2022). Keempat dimensi tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kondisi ketahanan pangan keluarga penerima Program Pertanian Perkotaan di Kelurahan Semarang, Kota Bengkulu, sebagai berikut:

1. Ketersediaan pangan

Ketersediaan pangan (food availability) merupakan salah satu dari empat pilar utama ketahanan pangan yang dikemukakan oleh Food and Agriculture Organization (FAO). Pilar ini mengacu pada kondisi tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup,

berkualitas, aman, dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Ketersediaan pangan dapat berasal dari hasil produksi sendiri, cadangan pangan, maupun distribusi dan perdagangan pangan.

Dalam konteks Program Pertanian Perkotaan, ketersediaan pangan tercermin dari kemampuan keluarga menghasilkan berbagai komoditas pangan yang dapat dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin tinggi hasil produksi yang diperoleh dari pemanfaatan lahan pekarangan, semakin baik tingkat ketersediaan pangan keluarga. Kondisi ini dapat mengurangi ketergantungan terhadap pembelian bahan pangan dari pasar dan meningkatkan kemandirian pangan rumah tangga.

Pada penelitian ini, ketersediaan pangan diartikan sebagai kemampuan keluarga peserta Program Pertanian Perkotaan dalam menyediakan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Indikator ini diukur melalui kecukupan persediaan pangan, kontinuitas ketersediaan bahan pangan, hasil produksi pangan dari pekarangan, serta kemampuan memenuhi kebutuhan pangan keluarga dari hasil budidaya.

2. Akses pangan

Akses pangan (food access) merupakan salah satu dari empat pilar ketahanan pangan yang dikemukakan oleh Food and Agriculture Organization (FAO). Akses pangan mengacu pada kemampuan individu atau rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup, aman, bergizi, dan sesuai dengan kebutuhan melalui berbagai sumber, baik hasil produksi sendiri maupun pembelian di pasar. Akses terhadap pangan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, fisik, dan sosial, seperti tingkat pendapatan, daya beli, harga pangan, serta kemudahan memperoleh bahan pangan.

Dalam konteks Program Pertanian Perkotaan, akses pangan dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk

menghasilkan bahan pangan secara mandiri. Hasil budidaya tersebut dapat mengurangi ketergantungan keluarga terhadap pembelian pangan di pasar, menekan pengeluaran rumah tangga, serta meningkatkan kemudahan dalam memperoleh pangan setiap saat. Dengan demikian, pertanian perkotaan berkontribusi dalam memperkuat akses pangan keluarga, terutama pada saat terjadi kenaikan harga atau gangguan pasokan pangan.

Pada penelitian ini, akses pangan diartikan sebagai kemampuan keluarga peserta Program Pertanian Perkotaan dalam memperoleh pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, baik melalui hasil budidaya sendiri maupun melalui pembelian. Indikator ini diukur melalui kemudahan memperoleh bahan pangan, kemampuan memenuhi kebutuhan pangan keluarga, kemampuan membeli pangan ketika diperlukan, serta kontribusi hasil pertanian terhadap pengurangan pengeluaran pangan rumah tangga.

3. Pemanfaatan pangan

Pemanfaatan pangan (food utilization) merupakan salah satu dari empat pilar ketahanan pangan yang dikemukakan oleh Food and Agriculture Organization (FAO). Pemanfaatan pangan mengacu pada kemampuan rumah tangga dalam mengolah, mengonsumsi, dan memanfaatkan pangan secara tepat sehingga kebutuhan gizi setiap anggota keluarga dapat terpenuhi. Pilar ini tidak hanya berkaitan dengan jumlah pangan yang tersedia, tetapi juga dengan kualitas pangan, keamanan pangan, keragaman konsumsi, serta status gizi masyarakat.

Dalam konteks Program Pertanian Perkotaan, pemanfaatan pangan tercermin dari kemampuan keluarga mengonsumsi hasil budidaya sendiri sebagai bagian dari menu sehari-hari. Keberadaan sayuran, buah-buahan, tanaman obat keluarga, maupun komoditas pangan lainnya yang dihasilkan dari pekarangan dapat

meningkatkan keragaman konsumsi serta kualitas gizi keluarga. Dengan demikian, pertanian perkotaan tidak hanya meningkatkan ketersediaan pangan, tetapi juga mendukung pola konsumsi yang lebih sehat dan bergizi.

Pada penelitian ini, pemanfaatan pangan diartikan sebagai kemampuan keluarga peserta Program Pertanian Perkotaan dalam memanfaatkan pangan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarga. Indikator ini diukur melalui keragaman konsumsi pangan, pemanfaatan hasil budidaya untuk konsumsi keluarga, kualitas pengolahan pangan, serta pemenuhan kebutuhan gizi rumah tangga.

4. Stabilitas pangan

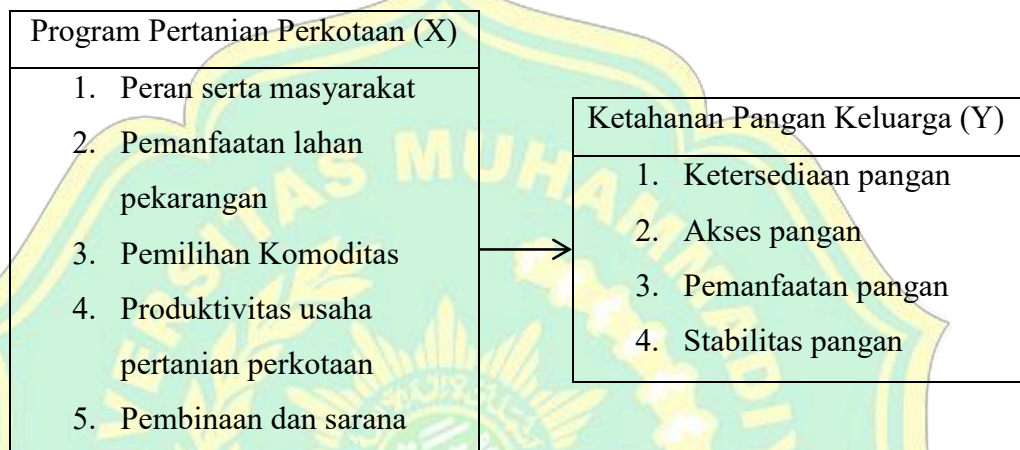
Stabilitas pangan (food stability) merupakan salah satu dari empat pilar ketahanan pangan yang dikemukakan oleh Food and Agriculture Organization (FAO). Stabilitas pangan mengacu pada kemampuan rumah tangga untuk mempertahankan ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. Rumah tangga dikatakan memiliki stabilitas pangan yang baik apabila mampu memenuhi kebutuhan pangan secara konsisten tanpa mengalami gangguan akibat faktor ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Dalam konteks Program Pertanian Perkotaan, stabilitas pangan dapat diwujudkan melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk menghasilkan pangan secara berkesinambungan. Produksi pangan yang dilakukan secara rutin dapat menjadi sumber pangan alternatif ketika terjadi gangguan pasokan atau kenaikan harga bahan pangan di pasar. Dengan demikian, pertanian perkotaan dapat meningkatkan ketahanan rumah tangga terhadap berbagai risiko yang

Pada penelitian ini, stabilitas pangan diartikan sebagai kemampuan keluarga peserta Program Pertanian Perkotaan dalam

mempertahankan pemenuhan kebutuhan pangan secara terus-menerus sepanjang waktu. Indikator ini diukur melalui kontinuitas ketersediaan pangan, kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan pangan saat terjadi kenaikan harga, keberlanjutan hasil produksi pertanian, serta kemampuan rumah tangga menghadapi gangguan yang dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan pangan.

Konseptual teori tersebut disusun sebagai dasar dalam memahami alur penelitian serta menjelaskan bagaimana variabel-variabel yang diteliti saling berkaitan. Adapun gambaran konseptual teori dalam penelitian ini dapat disajikan pada diagram berikut.



Gambar 2.1 Konseptual Teori Penelitian
(Sumber: (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bengkulu, 2023 & FAO;2022))

Kerangka berpikir tersebut menunjukkan bahwa program pertanian perkotaan diduga memiliki pengaruh terhadap ketahanan pangan keluarga. Pelaksanaan program pertanian perkotaan yang berjalan dengan baik dan didukung oleh partisipasi aktif masyarakat berpotensi meningkatkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga. Melalui pemanfaatan lahan yang tersedia untuk kegiatan budidaya, keluarga dapat memperoleh tambahan sumber pangan yang berkontribusi terhadap meningkatnya ketersediaan pangan di dalam rumah tangga.

Selain itu, keberadaan program pertanian perkotaan juga dapat memperbaiki akses keluarga terhadap pangan, baik melalui hasil produksi yang dikonsumsi sendiri maupun melalui pengurangan

pengeluaran untuk membeli bahan pangan. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat membantu menjaga kualitas konsumsi pangan keluarga agar tetap beragam dan bergizi, serta mendukung terciptanya stabilitas dalam pemenuhan kebutuhan pangan secara berkelanjutan.

Sebaliknya, apabila pelaksanaan program pertanian perkotaan belum berjalan secara optimal, seperti rendahnya partisipasi masyarakat atau terbatasnya pemanfaatan sumber daya yang tersedia, maka kontribusi program tersebut terhadap peningkatan ketahanan pangan keluarga juga cenderung rendah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menguji secara empiris pengaruh program pertanian perkotaan terhadap ketahanan pangan keluarga di Kelurahan Semarang, Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas program pertanian perkotaan dalam mendukung upaya peningkatan ketahanan pangan keluarga di wilayah perkotaan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji melalui pengumpulan dan analisis data empiris. Menurut Sugiyono (2022), hipotesis adalah dugaan sementara terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih yang dirumuskan berdasarkan teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir yang telah disusun.

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis digunakan sebagai dasar dalam pengujian statistik untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis penelitian disusun berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pertanian perkotaan berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan pangan keluarga. Pertanian perkotaan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, budidaya tanaman pangan, serta dukungan sarana dan pelatihan diharapkan mampu meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga, memperluas akses

pangan, meningkatkan kualitas konsumsi pangan, serta menjaga stabilitas pemenuhan kebutuhan pangan keluarga.

Penelitian Wijaya (2022) menyimpulkan bahwa pertanian perkotaan berperan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga melalui penyediaan sumber pangan secara mandiri. Selanjutnya, penelitian Abdoellah et al. (2023) menunjukkan bahwa rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan pertanian perkotaan cenderung memiliki kondisi ketahanan pangan yang lebih baik dibandingkan rumah tangga yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Penelitian Giyarsi et al. (2024) juga menemukan bahwa program pertanian perkotaan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ketersediaan pangan dan ketahanan pangan masyarakat perkotaan.

Berdasarkan kajian teoritis, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0)

H_0 : Program pertanian perkotaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketahanan pangan keluarga di Kelurahan Semarang, Kota Bengkulu.

2. Hipotesis Alternatif (H_1)

H_1 : Program pertanian perkotaan berpengaruh secara signifikan terhadap ketahanan pangan keluarga di Kelurahan Semarang, Kota Bengkulu.

3. Dasar Pengambilan Keputusan Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji statistik sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis regresi linear sederhana. Kriteria pengambilan keputusan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa program pertanian perkotaan berpengaruh secara signifikan terhadap ketahanan pangan keluarga.

2. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa program pertanian perkotaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketahanan pangan keluarga.

Selain menggunakan nilai signifikansi, pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Berdasarkan hipotesis tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menguji secara empiris apakah program pertanian perkotaan yang dilaksanakan di Kelurahan Semarang, Kota Bengkulu, mampu memberikan dampak terhadap peningkatan ketahanan pangan keluarga.

